



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020 (57-66)

Rukun Islam Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual

Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah

Dosen AIK Prodi Psikologi UMSurabaya

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana kajian tekstual tentang rukun Islam? *Kedua*, bagaimana kajian kontekstual tentang rukun Islam? *Ketiga*, bagaimana faktor penunjang dan penghambat terhadap tekstualitas rukun Islam?

Penelitian ini merupakan studi literer dan fakta sosial dengan model tekstual-kontekstualol yaitu fakta dokumental dan sosial keagamaan Islam tentang rukun Islam dan pentrapannya. Keduanya (tekstual dan kontekstual) diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada di balik tekstualitas dan kontekstualitas. (sebagian) umat Islam Indonesia.

Temuan penelitian ini: *pertama*, bahwa sesungguhnya sumber-sumber ajaran agama tentang rukun Islam telah sempurna produk Allah SWT dan petunjuk pelaksanaan dan tehnisnya oleh Rasul Allah SAW plus para ulama' fiqh. *Kedua*, faktor hambatan, terputusnya garis komunikasi dakwah Wali Songo oleh kolonialisme dan imperialisme Barat dan munculnya brbagai aliran kepercayaan kebatinan.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah hendaknya dakwah Islam amar makruf nahi munkar selalu dihidup-suburkan dan jangan pernah berhenti, kapan dan di manapun insan Muslim berada, *Wallahu A'lam Bisshshawab*.

Kata Kunci : Rukun Islam, Tekstual, Kontekstual.

Pendahuluan

Allah SWT telah mencurahkan Kasih dan SyangNya kepada hamba-hambanya melalui utusan para RasulNya disertai wahyu sebagai konsep hidup untuk disebar-luas tanamkan kepada umatnya masing-masing, mulai dari Nabi Adam AS sampai Muhammd SAW.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu dari lima agama besar dunia (di samping Yahudi, Kristen, Hindu dan Budha). Agama ini paling banyak dianut orang di Indonesia, mayoritas, penduduk Islam terbesar dibandingkan negara lain di dunia. Di Indonesia, agama Islam, secara konstitusional diakui sah untuk hidup dan berkembang, serta memperoleh hak pembinaan oleh Pemerintah Republik Indonesia (UUD 1945), di samping lima agama lainnya (Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu).

Dalam perjalanannya, negara sering melibatkan tokoh-tokoh dan pemuka keenam umat beragama ini dalam hubungan dan kerjasama lintas agama, misalnya tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah tingkat provinsi dan kota atau kabupaten. Memang secara sosiologis, pluralitas agama suatu masyarakat berpeluang terjadinya konflik sosial bernuansa agama, maka dipandang perlu adanya forum tersebut. Secara umum, bagi setiap agama terdapat ketentuan-ketentuan dasar dan pokok ajaran yang merupakan ikatan-ikatan yang dapat mengikat umatnya untuk beriman kepadanya serta mengamalkannya selama hidup.

Dalam hal ini, agama Islam menganjurkan untuk mengerjakan amal kebaikan sebagai tanda syukur kepada Tuhan, Allah SWT. Namun secara realita terdapat perbedaan, baik seseorang dengan sesamanya maupun seseorang dengan dirinya sendiri, yakni antara ritual dengan realitas. Terselamatkan dari siksa api neraka dan memperoleh keselamatan serta masuk surga adalah manusia itu sendiri, yakni dengan jalan beriman kepada Allah SWT, termasuk rukun Islam dan mengerjakan amal kebaikan serta menjauhi segala laranganNya.

Implementasi iman berbentuk amal shaleh amat ditekankan dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 82 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

neraka

“Dan kekal di dalamnya.”¹

¹Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 82.

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari kepulauan yang terletak antara dua benua dan dua lautan luas, Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan dan agama serta kepercayaan. Kebhinekaan tersebut terwujud dalam kesatuan sehingga menjadi semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, artinya berbeda-beda tetapi tetap bersatu.

Dengan demikian, negara ini dibangun para pendahulunya sudah dalam payung hukum pluralitas, di mana *Bhinneka Tunggal Ika* itulah payung hukumnya. Pada sisi inilah bangsa Indonesia mengenal dan dikenal bangsa lain. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia mengarahkan pembangunan untuk meningkatkan mobilitas manusia ke seluruh wilayah Indonesia, untuk mempercepat pencapaian sasaran pembangunan serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional dan perwujudan wawasan Nusantara.

Tujuan pembangunan nasional dalam hubungannya dengan penghidupan spiritual, di mana kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina rukun antara sesama umat beragama dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Adanya kondisi heterogenitas beragama yang tinggi dan payung hukum *Bhinneka Tunggal Ika*, memang di satu sisi bermanfaat bagi kehidupan bersama yakni lahirnya sikap kerukunan hidup beragama. Akan tetapi pada sisi lain tidak tertutup kemungkinan adanya kefacuman dalam *self control*, kontrol secara internal suatu umat beragama, atau suatu kelompok atau suatu keluarga, karena semuanya berada dalam naungan payung hukum pluralitas tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam dan sudah barang tentu tingkat pemahaman dan pengamalan agamanya berbeda-beda. Di kalangan umat Islam masih terdapat jarak antara Islam sebagai yang diakui atau Islam tekstual dan normatif dengan amaliah-amaliyah atau praktek kehidupan berIslam secara kontekstual, terdapat semacam ketidak relevansian antara ibadah ritualitas dengan realitas kehidupan. Di sini terdapat perbedaan antara ibadah secara struktural dengan fungsional, dan antara ibadah ritual dengan faktual.

Perbedaan ini disebabkan karena tingkat intensitas keagamaan masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka untuk dapat mengetahui secara tepat dan obyektif perlu diadakan penelitian secara ilmiah sehingga dari hasil penelitian inilah nantinya diharapkan adanya upaya peningkatan terhadap kehidupan beragama bagi masyarakat Islam dalam segala bidang dan aspeknya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang sejauh mana masyarakat Muslim memahami dan mengamalkan serta menerapkan rukun Islam, sesuai tidaknya dengan tuntunan yang benar.

Rukun Islam Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual

Syahadatain sebagai pilar Islam pertama dan utama, secara normatif doktrinal diakui benar sebagaimana apa adanya, akan tetapi secara kontekstual se bagian kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit dan konminasi anasir-anasir benalu tauhid. Di sisi lain sesungguhnya telah banyak dari kaum Muslimin yang dapat mngaplikasikan syahadatain itu secara Islami, baik dan benar, seperti beramal dan beribadah menurut perintah Allah SWT dalam Al-Qura'an dan tuntunan atau pedoman dari Nabi Muhammad SAW, mentauhidkan Allah SWT dalam hati (Allah A'lam), perkataan dan tindakan atau perbuatan.

Di Indonesia terdapat organisasi kemasyarakatan Islam yang banyak sekali, pertanda juga bahwa adanya respon positif bangsa Indonesia terhadap pilar pertama rukun Islam ini.

Karena itu ada dua hal yang turut berpengaruh (langsung atau ntidak langsung) bterhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat Islam di negeri ini.

1. Faktor penunjang

Cukup beralasan kalau telah terjadi peningkatan dan kemajuan dalam kehidupan umat Islam Indonesia, mengingat dua organisasi Islam besar negeri ini yang telah berkiprah lama sejak sebelum kemerdekaan, yakni organisasi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta dan Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Selain itu dalam perjalanan panjang NKRI pun telah terjadi peningkatan dan pembinaan dalam bidang pembangunan keagamaan, melalui badan-badan dan lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi, baik dari sisi kuantitas maupun segi kualitasnya.

2. Faktor penghambat

Ada kegembiraan ketika memandang pada segi kemajuan, namun dari sisi keterbelakangannya pun masih ditemukan di kalangan kaum Muslimin. Adanya kekurangan dan kelemahan yang membutuhkan perhatian dan pembinaan semestinya. Secara historis, Dakwah Islamiyah Wali Songo telah berhasil pada fase awal, yakni Program Dakwah Tahap Pertama "*Dakwah Kuantitatif*," di mana hampir seantero penduduk Nusantara ini berhasil diislamkan. Sementara Program Dakwah Tahap Kedua "*Dakwah Kualitatif*" tidak dapat berjalan sesuai yang direncanakan, karena terhalang oleh timbulnya intervensi imperialisme dan kolonialisme Barat dengan misi Kristennya. Masa kurang lebih 450 tahun (Portugis selama 100 dan Belanda 350 tahun) itu tidak sedikit, selama itu pula Wali Songo dan Wali Songo–Wali Songo Muda tidak dapat berbuat banyak, dan bahkan lebih terpuruk lagi karena adanya unsur-unsur Animisme-Dinamisme dan Hinduisme-Budhisme. Lebih dari itu adalah dengan bermunculannya berbagai aliran

kepercayaan kebatinan,² justeru menambah beban besar dan berat bagi umat Islam di Indonesia

Secara umum aplikasi rukun Islam di kalangan sebagian umat Islam termasuk dalam dua kategori, *pertama*, yang telah mampu melaksanakan serta mengaplikasikannya, *kedua*, ada yang belum mampu melaksanakan apalagi mengaplikasikannya.

Pertama, sebagian besarnya telah mampu melaksanakan rukun Islam tersebut sesuai dengan pedoman dan tuntunan syari'at berdasarkan Al-Qur'an an Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dimengerti antara lain karena perintah Allah SWT antara lain:

1. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."³
2. "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) mungkar dan sesungguhnya Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴
3. "... Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik ..."⁵
4. "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa."⁶

²Aliran Kepercayaan Kebatinan tumbuh semarak di Indonesia pada pascamasa Wali Songo. Belakangan terdapat kurang lebih limaratus aliran, yang secara umum sebagai Islam KTP, namun dalam perkembangannya terjadi perubahan, dan bahkan ada yang diperjuangkan pengikutnya menjadi agama sendiri. Ini merupakan problem besar di Kementerian Agama dan umat Islam di negeri ini.

³Al-Qur'an, 7 (Al-A'raf): 172.

⁴Ibid., 39 (Al-Ankabuut): 45.

⁵Ibid., 73 (Al-Muzammil): 20.

⁶Ibid., 2 (Al-Baqarah): 183.

5. "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."⁷

Juga Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW antara lain:

1. "Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mengerjakan shalat, mengerjakan puasa Ramadhan, menunaikan zakat dan melaksanakan hajji bagi yang telah mampu di jalan Allah.
2. "Islam itu dibangun di atas lima (pilar): dua kalimah syahadah, melaksanakan shalat, mengerjakan puasa, mnunaikan zakat dan berhajji bagi yang mampu"
3. "Yang pertama kali dimintai pertanggungng jawabannya di hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik niscaya baik pula amalan lainnya (seluruhnya), dan jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalan lainnya.
4. "Hajji yang mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali surga"

Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut telah diberikan Allah dan RasulNya kepada umat Islam, apabila dipelajari dan dipahami secara baik dan benar, maka pelaksanaan rukun Islampun tidak akan jauh dari kebenaran-kebenaran tersebut. Itulah sebabnya naka dapat dijumpai adanya sebagian umat Islam yang telah mampu menjalankannya, apalagi jika diadakan inters bahwa dalam pelaksanaan syar'at Islam maka yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan apa kehendak Allah SWT dan Rasul Allah SWA, dan bukan apa dan bagaimana maunya manusia. Peraturan dan rambu-rambu dalam menjalankannya secara nyata apa adanya dan jika manusia keberatan karena dinilainya sangat kondisional maka telah ada pula ruhshah atau keringanan. Syari'at Islam adalah

⁷Ibid, 3 (Ali 'Imran): 96-97.

undang-undang yang cukup manusiawi, artinya dalam keadaan normal manusia akan mampu menetralkannya.

Kedua, sebagian lainnya masih belum mampu melaksanakan rukun Islam tersebut sesuai dengan pedoman dan tuntunan syari'at berdasarkan Al-Qur'an an Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dimengerti antara lain karena walaupun perintah Allah SWT dan tuntunan RasulNya sudah jelas, akan tetapi dalam pemahaman dan apalagi dalam implementasi dan aplikasinya amat bergantung pada kondisi riil umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini terdapat beberapa masalah yang melatarbelakangnya:

1. Belum meratanya syiar ajaran agama Islam melalui dakwah Islamiyah yang selama ini dilaksanakan di kalangan umat Islam.
2. Masih belum hilang pengaruh masa transisi syi'ar Islam sebagai masa kevacuman pasca masa dakwah Wali Songo.
3. Semboyan lama "*Suargo nunut neroko katut*" masih eksis di kalangan umat Islam Indonesia.
4. Timbul dan berkembangnya berbagai aliran kepercayaan kebatinan di Indonesia yang masih tetap menjadi problem besar bagi Kementerian Agama dan umat Islam.
5. Sikap tawakkal yang salah serta taqlid buta yang masih menghinggap pada sebagian umat Islam.
6. Unsur-unsur kepercayaan primitif masih terpelihara di kalangan sebagian umat Islam.
7. Terfokusnya tenaga dan pikiran sebagian merteka (kepada pekerjaan mencari sesuap nasi) turut menyita waktu dan perhatian kepada upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan agam Islam.

Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka keseluruhan isi skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya kaum Muslimin telah memiliki intensitas pemahaman mereka tentang rukun Islam, demikian juga implementasinya dan sekaligus aplikasinya, namun masih dijumpai pula sebagian di antara mereka yang masih rendah dalam pemahaman dan pengamalan serta aplikasinya.
2. Hal tersebut ditandai dengan adanya pelaksanaan rukun Islam serta aplikasinya beragam, *pertama*, ada yang telah mengimplementasikannya dengan baik dan lancar pula aplikasinya. *Kedua*, ada yang telah

melaksanakan rukun Islam tetapi belum sampai pada tingkat aplikasinya. *Ketiga*, masih ada yang intensitas pemahaman rukun Islam berada di tingkat rendah termasuk pula dalam pengamalan dan apalagi aplikasinya.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontekstualitas yangt beragam tersebut: *pertama*, faktor penunjangnya, dakwah Wali Songo sedikit atau banyak mmiliki andel untuk itu, terutaa dengan hadirnya Kementerian Agama serta peran pondok pesantren dan pendidikan yang dgalakkan oleh organisasi kemasyarakatan Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul nUlama dan lainnya berhasil dalam pembinaan umat dan hukum Islam. Kedua, sisi penghambatnya, bahwa secara historis sebelum Islam masuk ke Indonesia terlebi dahulu hidup berbagai faam dan agama, seperti animisme-dinamisme, Hinduisme, Budhisme. Ketika Islam hampir berhasil dengan hadirnya para Wali Songo serta ulama sebelum dan sesudahnya, garis komunikasi dakwah mereka dipatahkan oleh bangsa Barat dengan kolonialisme dan imprialismenya, melahirkan masa kevakuman yang panjang dalam pembinaan huku dan umat Islam. Yang tidak kalah bahayanya yakni timbulnya Islam kejawen dan berbagai aliran kepercayaan dan kebitinan di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: PR RajaGrafindo Persada, 2007.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, 2007.
- Arah Baru Studi Ulumul Al Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dale H. Schunk, Learning Theories An Educational Perspektive. Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamidah & Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama R.I., Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: PT Serajaya, 1992.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Psikologi Kenabian, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Imam al-Ghazali, Ibadah Perspektif Sufistik, terj. Roudlon, Surabaya: Risalah Gusti. Jurnal Hisbah, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 2001.
- Madjid, Nurcholis. Dialog Agama-agama Dalam Perspektif Universalisme Islam. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Mustakim, Abdul. Pergeseran Epistemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurjannah Musfir bin Said Az-Zahrani, Konseling Terapi, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Robert W. Crapps, Dialog Psikologi dan Agama. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Santra. Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, terj. E. Koeswara, Bandung: PT Eresco, 2007.
- Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Soleh, A. Khudori, Pemikiran Islam Kontemporer. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Syaikh Hasan Ayyub, Fikih Ibadah, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya. Pengantar Studi Islam.
Surabaya: Sunan Ampel PRESS, 2010.